

Original Artikel \*)

**Resiliensi Perawat Dalam Melakukan Pelayanan Keperawatan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit**

*Nurses Resilience in Performing Nursing Services During the Covid-19 Pandemic in Hospitals*

**Fitria Priningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Indonesia*

Email Correspondent: fitriapriningsih88@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** Resilience is the ability to recover in a difficult condition, to return to normal after heavy stress. As is currently happening, Covid-19 is a world problem that we must face together, especially for nurses who are at the forefront of health services.

**Methods:** This study used a descriptive qualitative approach, using 6 informants with a purposive sampling technique. A qualitative approach was carried out by in-depth interviews and observations of nurses working in Covid-19 room to get an in-depth description of nurse resilience.

**Results:** The results of this study illustrate the methods used by nurses to stay afloat. Resilient nurses have resilient individual psychological capital including emotional regulation, impulse control, empathy, optimism, causal analysis, self-efficiency, good reaching out, and resources. resilience includes I am, I can, I have in him.

**Discussion:** From the results of this study the six informants have a high level of spirituality, an unyielding attitude, a feeling of patience, mutual respect, and have a lot of support from the closest people, the environment, and a love for the nursing profession.

**Keywords:** nurse resilience, covid-19 virus, nurse duty

**Artikel**

Disubmit (Received) : 28 Agustus 2021

Diterima (Accepted) : 27 Januari 2022

Diterbitkan (Published) : 31 Januari 2022

**Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

Mulai tahun 2020 seluruh penduduk di dunia digemparkan akan fenomena pandemi Virus Corona (Covid-19), dimana menciptakan banyak kepanikan. Ratusan jiwa terinfeksi serta ribuan lainnya mengalami kematian dan sebanyak 106 negara sudah terpapar Covid-19 dimana total terkonfirmasi sejumlah 2.804.796 jiwa dan 193.710 jiwa meninggal dunia dikarenakan Covid-19. Sedangkan di Indonesia kasus Covid-19 terkonfirmasi per tanggal 17 september 2020 sebanyak 232.628 jiwa dan kasus meninggal 9.222 jiwa.<sup>1</sup> Pandemi Covid-19 memicu kerugian yang banyak semacam perihal gangguan mental, kesenjangan social, kesenjangan ekonomi, serta gangguan kesehatan fisik. Gangguan mental dipicu oleh pandemi Covid-19 yakni seperti marah, panik, depresi, stress, ketakutan serta kecemasan. Keadaan ini tidak sebatas dialami warga masyarakat saja, akan tetapi dirasakan juga oleh para tenaga kesehatan yang lain semacam bidan, perawat, dokter, serta berbagai profesi dibidang kesehatan yang lain.<sup>2</sup>

Perawat merupakan seseorang yang menolong individu, dalam keadaan sehat ataupun sakit dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan ataupun dalam proses penyembuhan untuk menggapai kemampuannya secara maksimal.<sup>3</sup> Dalam masa pandemi Covid-19 ini perawat sebagai suatu profesi yang berada dalam garda terdepan dalam menangani Covid-19. Covid-19 ialah suatu kondisi baru yang dialami dikala ini bagi perawat. Sehingga banyak sekali dampak dari Covid-19 tersebut. Diantaranya dampak Covid-19 tersebut yakni adanya gangguan mental semacam depresi, stres, kecemasan, insomnia, tekanan psikologis, ketakutan, kepanikan, kesedihan, frustrasi dan gangguan marah.<sup>4</sup> Kesehatan jiwa dari total petugas kesehatan sejumlah 1.257 petugas yang mengurus penderita Covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok dimana hasilnya menunjukkan tekanan psikologis 71,5%, insomnia 34%, kecemasan 45% dan gejala depresi 50%.<sup>1</sup> Sedangkan kesehatan jiwa di Indonesia respon yang kerap timbul terhadap perawat yaitu rasa tegang dan rasa cemas pada perawat dapat menimbulkan efek negatif, seperti melemahnya ikatan social, pandangan sesama perawat, munculnya rasa marah serta permusuhan terhadap sesama tenaga garis depan dan pemerintah, serta penyalahgunaan penggunaan obat.<sup>2</sup>

Karena virus tidak mengenal batas, dampaknya dapat terus menyebar. Ketika pandemi Covid-19 menyapu semua negara, mengakibatkan kekhawatiran, ketakutan, dan stress meluas, yaitu semua merupakan reaksi yang timbul serta normal terhadap keadaan yang berubah serta ketidakpastian yang didapat oleh setiap individu.<sup>5</sup> Ketika hidup itu menantang, resiliensi menolong orang tetap aman, bagus serta efektif. Kondisi krisis wabah Covid-19 memberi tekanan baru serta tidak terduga pada kita semua seperti rasa takut, kehilangan pekerjaan, beban batin setiap orang.<sup>6</sup> Resiliensi merujuk pada adaptasi yang positif dalam menghadapi kesulitan, tetapi ada berbagai perspektif tentang cara mendefinisikan ketahanan yang tepat.<sup>5</sup> Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk lekas pulih dari kesulitan, kemalangan, sakit dan perubahan.<sup>7</sup> Resiliensi sebagai kemampuan untuk melakukan adaptasi serta tetap teguh dalam berbagai kondisi sulit serta proses terus berjuang ketika menghadapi penderitaan, masalah, serta kesulitan.<sup>8</sup>

Salah satu rumah sakit swasta di Jakarta selatan menjadi rumah sakit khusus untuk rujukan Covid-19, dan Covid-19 adalah suatu hal baru untuk para tenaga medis di rumah sakit rujukan tersebut. Dalam hal ini menjadikan sistem perawatan kesehatan di rumah sakit tersebut berada dalam tekanan yang luar biasa. Dengan melihat fenomena yang terdapat dalam masa pandemi ini, terdapat perubahan pelayanan yang dilalui oleh para perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Seperti banyak sekali para pasien yang berbohong saat dilakukan anamnesa sehingga mengakibatkan para perawat tertular dan menjadi takut serta ragu dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien. Selain itu alat pelindung diri yang terbatas serta banyak dari perawat yang sudah mulai tertular Covid-19 sehingga kekurangan tenaga kerja di rumah sakit tersebut. Banyak perawat yang mengundurkan diri dari pekerjaan karena terus terjadi kasus kecolongan pasien berbohong setiap di anamnesa padahal pasien itu dengan Covid-19, sehingga membuat perawat ketakutan. Untuk perawat khusus diruang isolasi terkadang merasa dikucilkan dari petugas-petugas lain di rumah sakit oleh

karena takut tertular dengan perawat yang bekerja diruang isolasi. Semua beban pekerjaan dibebankan keperawat sehingga perawat merasa sangat Lelah dan kualahan dalam melakukan asuhan keperawatan, seperti membantu aktifitas dan latihan total pada pasien geriatri dengan Covid-19, dimana sebelumnya keluarga bisa membantu saat masih diruangan rawat inap biasa. Sedangkan diruang isolasi para pasien tidak boleh dan tidak bisa di dampingi keluarga. Perawat melakukan pengambilan specimen darah dan pemeriksaan radiologi sendiri, yang mana sebelumnya terdapat petugas-petugas dari unit lain yang membantu. Selain masalah di rumah sakit, terdapat permasalahan yang terjadi pada perawat seperti diusir atau dikucilkan dari rumah dikarenakan warga memandang perawat sebagai sumber virus dan takut menularkannya ke penduduk lainnya. Rasa takut oleh perawat dikeluarga seperti takut membawa penyakit yaitu Covid-19 dan menularkan ke keluarga yang dirumah. Hal ini menjadikan banyak para perawat merasa cemas, ketakutan, kelelahan, stress, sehingga diperlukan adanya kemampuan untuk beradaptasi bagi perawat serta tetap berjuang dalam situasi yang menjadi permasalahan seluruh negara didunia saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, penting sekali diketahui kemampuan yang dimiliki oleh perawat dalam beradaptasi pada masa pandemi ini serta bagaimana kemampuan perawat terhadap perubahan yang dialami terkait pelayanan pada masa pandemi ini. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan di masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit.

### **Metode**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah sebuah metode guna meneliti suatu kelas peristiwa, suatu sistem pemikiran, suatu set kondisi, suatu objek, maupun status sekelompok manusia pada masa sekarang.<sup>3</sup>

Data penelitian ini dikumpulkan melalui hasil wawancara bersama perawat dirumah sakit rujukan tersebut yang menangani kasus Covid-19. Data penelitian kualitatif ini tidak sebatas berwujud angka, akan tetapi juga deskripsi, narasi, cerita tidak tertulis dan tertulis dan berbagai bentuk non angka lainnya. Berdasar pada penjelasan tersebut, data dari penelitian ini berwujud hasil wawancara tertulis selanjutnya di olah menjadi bentuk deskripsi. Oleh karenanya didapatkan hasil dalam bentuk deskripsi juga terkait resiliensi perawat dalam memberikan pelayanan di masa pandemi Covid-19. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model *purposive sampling*.

Tahap analisa data hasil penelitian dilakukan melalui transkrip data, reduksi data, triangulasi, dan penyajian data dalam bentuk teks dan terakhir penyimpulan akhir. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di komisi etik Departemen Etika dan Riset Stikes Indonesia Maju dengan nomor: 095/Sket/Ka- Dept/RE/STIKIM/1/2021.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada enam informan didapatkan data mengenai dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh perawat dan bentuk karakteristik individu yang resilien serta sumber-sumber dari resiliensi.

### **Dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh perawat**

Dampak pandemi Covid-19 yang dialami perawat sebelum menjadi rumah sakit rujukan yaitu banyak pasien yang tidak jujur, sehingga banyak perawat yang merasa ragu dan cemas dalam memberikan asuhan keperawatan, banyak yang mengundurkan diri, alat pelindung diri yang terbatas, kekurangan tenaga kerja. Dampak pandemi Covid-19 yang dialami perawat sesudah menjadi rumah sakit rujukan yaitu pasien semakin banyak dengan kondisi umum yang sudah berat, merasa tidak dihargai kerjanya, banyak sekali komplainan yang dikarenakan miskomunikasi antara keluarga pasien serta pasien itu sendiri yang dikarenakan oleh kecemasan dari keluarga pasien yang tidak sabar

dan tidak bisa bertemu serta menjaga pasien didalam ruang isolasi Covid-19, tingginya beban kerja yang dirasakan oleh perawat, dan kurangnya tenaga kerja yang beradadalam ruang isolasi Covid-19, keterbatasan ruang gerak dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien karena penggunaan alat pelindung diri, banyak perawat yang tidak sanggup untuk bekerja karena kelelahan, stres dan mengudurkan diri. Tenaga kesehatan bekerja sebagai garda terdepan dalam penanganan Covid-19 dalam tekanan yang tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan psikologis.<sup>9</sup>

Dalam hal ini banyak sekali masalah yang dialami perawat sehingga banyak perawat-perawat yang mengundurkan diri karena tekanan dari pekerjaan yang sangat tinggi, kurangnya tenaga kerja, kurangnya alat pelindung diri yang membuat perawat semakin cemas, dan terhambatnya pemberian asuhan keperawatan ke pasien, banyak nya komplainan sehingga perawat merasa tidak dihargai dan sangat stres.

### **Perawat yang memberikan pelayanan keperawatan pada pasien dengan Covid-19 mempunyai karakteristik individu yang resilien**

Regulasi emosi, berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan memiliki regulasi emosi. Regulasi yang dimiliki oleh 6 informan hampir sama yaitu informan merasa marah dan sangat sedih yaitu disaat pekerjaan tidak dihargai padahal sudah semaksimal mungkin dilakukan dan sedih semakin banyak korban akibat Covid-19. Cara yang dilakukan oleh para informan untuk tetap bersikap tenang pada situasi sulit yaitu dengan cara bersabar, banyak berdoa, banyak istigfar dan ikhlas.<sup>1</sup> Seseorang yang memiliki spriritualitas yang baik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa spriritualitas menunjukkan hubungan sebab akibat dengan resiliensi yang membantu individu dalam mengatasi kondisi stress dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada invidu dalam menghadapi depresi dan stres.<sup>10</sup> Dalam hal ini informan mempunyai regulasi emosi yang baik, informan mempunyai gambaran regulasi tetap tenang dengan cara berdoa, bersabar dan selalu ikhlas.

Kontrol impuls, berdasarkan hasil penelitian dari 6 informan, semuanya memiliki bentuk kontrol impuls yang hampir sama, mereka mempunyai kontrol impuls yang sama besarnya dalam hidup mereka yaitu hal yang dipikirkan dalam kondisi tertekan atau dalam keadaan sulit, mereka selalu bercerita kepada teman untuk meminta saran yang terbaik, mencoba untuk lebih ikhlas, berdoa, mencari waktu sendiri untuk menenangkan diri. Kontrol impuls dari 6 informan mereka mempunyai rasa sabar yang besar dan rasa ikhlas yang luar biasa dalam pekerjaannya. Hasil analisa ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa resiliensi dan sabar merupakan pertahanan psikologis seseorang yang akan membantunya menjalani hidup dengan sehat. Hidup yang sehat tidak sekedar sehat secara fisik, tetapi hidup yang sehat adalah meliputi juga mental yang sehat.<sup>11</sup> Dalam hal ini informan mempunyai bentuk kontrol impuls yang baik yaitu dengan tetap berdoa, bersabar, dan mencari waktu untuk diri sendiri, serta bercerita dengan orang terdekat.

Empati, berdasarkan penelitian dari 6 informan, bentuk empati yang dimiliki dari 6 informan sama yaitu rasa empati yang dimiliki informan saat rekan kerja sedang ada masalah yaitu dengan mendengarkannya dia bercerita, merangkul dan mengajaknya berbicara, memberikan semangat, dan memberikan solusi jika memang bisa memberikannya. Hubungan seorang yang resilien tentunya dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung, dan berkualitas bagi kehidupan, atau memiliki role model yang sehat.<sup>12</sup> Dalam hal ini informan memiliki rasa empati yang sangat baik, mereka memiliki rasa peduli terhadap sesame yang tinggi, selalu memberikan semangat dan memberikan solusi jika diperlukan.

Optimisme, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 6 informan, bentuk optimisme yang dimiliki dari para informan hampir sama yaitu para informan memiliki harapan dan motivasi di pandemi ini yaitu harapannya pandemi segera berakhir dan motivasi nya dengan cara mematuhi protokol yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat baik itu dalam diri sendiri ataupun oleh masyarakat baik itu diterapkan saat pandemi maupun saat

tidak pandemi agar diri selalu tetap sehat. Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya.<sup>13</sup> Dalam hal ini informan memiliki harapan agar pandemi segera berakhir dan memiliki motivasi dalam dirinya atas keyakinannya dan untuk masyarakat agar selalu mematuhi protokol dan tetap berpola hidup bersih dan sehat.

Analisis kausal, berdasarkan hasil penelitian bentuk analisis kausal dari 6 informan yaitu pernah berkeinginan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan dikarenakan merasa tidak dihargai dalam bekerja, sudah merasa lelah, tuntutan dari atasan yang berat, rasa takut tertular virus Covid-19, dan pandemi yang tidak kunjung berakhir. Dan alasan untuk tetap bertahan yaitu karena adanya keluarga yang harus dibahagiakan, adanya cita-cita yang harus dicapai, dan adanya tanggung jawab terhadap keluarga dan pengabdian terhadap profesi perawat sehingga mereka tetap bertahan karena pandemi ini bukan masalah dari mereka sendiri dan ini masalah dunia jadi harus dihadapi bersama-sama dan tidak boleh menyerah. Individu yang resilien mampu untuk menganalisis penyebab masalah secara akurat dan mengidentifikasi penyebab-penyebabnya dari permasalahan individu dengan kemampuan individu sendiri.<sup>14</sup> Dalam hal ini informan memiliki analisis kausal dan bisa menangani penyebab masalahnya dengan baik, mereka sempat ingin mengundurkan diri karena sudah sangat lelah dan tidak dihargai tapi mereka berpikir ulang lagi untuk tetap bertahan karena adanya suatu kebutuhan dan rasa tanggung jawab kepada keluarga, pekerjaan, dan cita-cita.

Self efficiency, berdasarkan penelitian bentuk self efficacy dari 6 informan tidak jauh berbeda, yaitu para informan memiliki sifat pekerja keras, tidak mudah menyerah dan yakin dengan kemampuannya karena yang bekerja di ruang isolasi itu adalah perawat-perawat pilihan sehingga mereka merasa yakin mampu menjalani dan mengatasi ini semua dengan baik. Individu yang memiliki efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses karena memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.<sup>15</sup> Dalam hal ini informan memiliki gambaran self efficiency yang baik, informan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuannya dan pantang menyerah.

Reaching out, berdasarkan hasil penelitian bentuk Reaching out pada 6 informan sama yaitu para informan ingin menjadi orang yang sukses dan ingin menjadi perawat yang lebih baik lagi dan profesional. Reaching out merupakan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan.<sup>8</sup> Dalam hal ini informan memiliki reaching out yaitu ingin menjadi orang yang sukses dan lebih baik.

### **Sumber-Sumber Resiliensi**

I am, berdasarkan hasil penelitian, sumber resiliensi I am yang dimiliki oleh 6 informan sama, yaitu pertama, informan memandang dirinya memiliki sikap yang pekerja keras, pantang menyerah, sabar, mudah beradaptasi dan mempunyai keyakinan yang kuat untuk tetap menjalani pekerjaan dan bertahan dalam melewati pandemi ini. Kedua, cara menghargai diri para informan yaitu dengan memanjakan diri di waktu luang dan menjaga diri dengan baik. Ketiga, sikap untuk menentukan keputusan untuk hidupnya para informan memutuskannya sendiri sesuai hati nuraninya, dan bila masalahnya sudah mencakup keluarga di putuskan dengan berdiskusi dengan keluarganya. I can, berdasarkan hasil penelitian 6 informan, bentuk sumber I can dari para informan ialah: relasi antara para informan dengan orang lain sangat baik, saling tolong menolong, Cara yang dilakukan para informan untuk mengatasi situasi yang sedang dialami yaitu dengan tetap berdoa, bekerja dengan tim yang baik, tetap berdiskusi, dan sabar menjalaninya. I have, berdasarkan hasil penelitian dari informan, bentuk sumber I have dari para informan ialah: Hubungan para informan dengan orang di sekitar sangat baik. Para informan memiliki bentuk dukungan dan perhatian yang besar dari keluarga, orang tua, teman serta lingkungan seperti contohnya, keluarga sering memberikan support, selalu mengingatkan untuk menjaga diri dan rajin minum vitamin dan selalu mendoakan. Para informan

selalu mendiskusikan masalah dengan keluarga apabila masalah itu tidak bisa diselesaikan sendiri. Fasilitas dan apresiasi yang didapatkan informan selama bekerja yaitu untuk fasilitas sudah cukup terpenuhi namun untuk apresiasi belum ada.

Dari hasil analisa sumber-sumber resiliensi diatas hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sumber resiliensi yang ada dalam setiap individu itu memiliki sumber resiliensi I have (orang-orang yang mendukung dan mencintai), I am (kepercayaan dan keyakinan serta puas terhadap dirisendiri), I can (mempunyai kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain) dan dari data 6 informan itu memiliki semua sumber-sumber dari resiliensi tersebut.<sup>15</sup> Dalam hal ini semua informan memiliki sumber-sumber dari resiliensi, mereka mempunyai kemampuan yang baik, hubungan yang baik serta banyak sekali dukungan untuk mereka.

### **Makna Singkatan (Abbreviations)**

Covid-19 : Coronavirus Disease 2019

### **Persetujuan Etik**

Penelitian ini telah dilakukan uji etik di komisi etik Departemen Etika dan Riset Stikes Indonesia Maju dengan nomor: 095/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/1/2021.

### **Konflik Kepentingan**

Tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan pribadi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

### **References**

1. Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. Clinical Features of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020 Feb 15;395(10223):497–506.
2. Diinah D, Rahman S. Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: a Literatur Review. *Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan*. 2020;11(1):37–48.
3. Berman, Audrey, et al. *Kozier and Erb's Fundamentals of Nursing*. Vol. 1. Pearson Australia, 2010.
4. Praghlapati, Andria. Self-efficacy of Nurses During the Pandemic Covid-19. 2020.
5. Praghlapati, Andria, Naricho Yudha Wiratama, and Rizki Muliani. Description of Socialization Ability in Isolation Patients in Psychiatric Hospital Province, West Java, Indonesia. *Journal of Health Science Community* 2.2 (2021): 1-8.
6. Praghlapati, Andria. Resiliensi Perawat yang Bekerja Di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung. 2020.
7. Punamäki, Raija-Leena, et al. Psychological Distress and Resources Among Siblings and Parents Exposed to Traumatic Events. *International Journal of Behavioral Development* 30.5 (2006): 385-397.
8. Reivich, Karen, and Andrew Shatte. *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony, 2003.
9. Hanggoro, Aziz Yogo, et al. Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 15.2 2020: 13-18.
10. Pustakasari, Endahing Noor Iman. Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.
11. Rohmah, Umi. Resiliensi dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis Dalam Menghadapi Post-Traumatic. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6.2 2012: 312-330.

12. Hadiani, Salsabila Wahyu, R. Nunung Nurwati, and Rudi Saprudin Darwis. Karakteristik Individu Resilien pada Remaja Berprestasi yang Memiliki Latar Belakang Orang Tua Bercerai. 2018.
13. Hadiningsih, Tyas Triatmi, and Susatyo Yuwono. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
14. Noor Amalia, Fariskha, and Soleh Amini. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
15. Kusumaningtyas, Nariswari Galih. Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part Time. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. 2016.

\*) Original Artikel

--- ISJNMS ---